

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KONTAMINASI TELUR CACING PADA KUKU SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 16 PALEMBANG TAHUN 2018

Dewi Hartati¹, Indah Sari¹, Nurhidayanti¹

¹Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medis, STIKes Muhammadiyah Palembang Kore

Email : dewihartatiayu@gmail.com

Abstrak: Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut Soil Transmitted Helminths. Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichura*). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 1 Palembang dengan jua untuk mengetahui hubungan personal tujuan hygiene dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu dengan melakukan wawancara yang diikuti dengan observasi serta melakukan Uji Laboratorium untuk mengetahui keberadaan telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Cross Sectional Jumlah populasi sebanyak 213 orang dengan jumlah sampel diambil 20% dari masing-masing kelas sebanyak 57 dengan menggunakan sampel random atau sampel acak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2013 didapatkan nilai Pvalue (0,000), ada hubungan pengetahuan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2013 didapatkan nilai Pvalue (0,000), ada hubungan tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2013 didapatkan nilai Pvalue (0,000), maka kesimpulannya ada hubungan antara personal hygiene dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013.

Kata Kunci : Personal Hygiene, kuku, Telur Cacing, sekolah dasar

Daftar Pustaka : 17 (2002 – 2010)

Abstract : Worms are one of the environmental-based diseases that are still a problem for public health in Indonesia today. This is because the prevalence of worms in Indonesia is still high, especially worms caused by a number of stomach worms that are transmitted through the soil or called Soil Transmitted Helminths. Among these worms, the most important are roundworms (*Ascaris lumbricoides*), hookworms (*Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus*) and whipworms (*Trichuris trichura*). This research was conducted at Muhammadiyah 16 1 Palembang Elementary School with Juan to find out the relationship between personal hygiene goals and contamination of worm eggs on the nails of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School students in 2013. The design of this study was descriptive analytic, namely by conducting interviews followed by observation and conducting interviews. Laboratory test to determine the presence of worm eggs on the nails of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School students in 2013. This study used a cross-sectional research approach. The population was 213 people with a total sample of 20% from each class of 57 using random samples or random samples. The results of this study indicate that there is a relationship between attitudes and contamination of worm eggs on the nails of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School students in 2013 obtained a P value (0.000), there is a relationship between knowledge and contamination of worm eggs on the nails of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School students in 2013 obtained a P value (0.000), there is a relationship between action and contamination of worm eggs on the nails of students of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School in 2013 obtained a P-value (0.000), so the conclusion is that there is a relationship between personal hygiene and contamination of worm eggs on the nails of Muhammadiyah 16 Palembang Elementary School students in 2013.

Keywords : Personal Hygiene, Nails, Worm Egg, Elementary School

Bibliography : 17 (2002 – 2010)

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikologis seseorang. Kebersihan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai individu dan kebiasaan. Hal ini sangat dipengaruhi diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan, serta tingkat perkembangan. Jika seseorang sakit, biasanya disebabkan oleh kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah yang kurang penting, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Mubarak & Chayatin, 2008)

Hygiene adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatannya (Yulianto, 2007).

Personal hygiene adalah perawatan diri yang secara positif mempengaruhi kesehatan manusia yang dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Lazimnya personal hygiene pada anak fase usia sekolah 6-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku dan kebersihan baju (Ardhiyarini, 2008). Anak dalam usia sekolah sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengidentifikasi bahwa kebutuhan kebersihan diri dan perilaku hidup bersih dan sehat itu sangat penting (Hurlock, 2000)

Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Jadi, lebih baik mengutamakan usaha pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit dapat dihindari (Yulianto, 2007)

Kondisi sanitasi dan hygiene yang buruk dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit karena cacing (Helminthiasis), banyak

tersebar di seluruh dunia, terutama di daerah tropis. Hal ini berkaitan dengan faktor cuaca dan tingkatosio-ekonomi masyarakat. Kebanyakan cacing memerlukan suhu dan kelembaban udara tertentu, untuk hidup dan berkembang biaknya. Cacing yang bersifat parasit pada manusia termasuk dalam golongan besar yaitu cacing bulat benang (Nemathelminthes). Dari Nemathelminthes yang terpenting adalah kelas Nematoda yang infestasinya di dalam usus manusia (Entjang, 2003)

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut Soil Transmitted Helminths, Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichura*) (Depkes RI, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan penyakit kecacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak sekolah dasar karena aktifitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Transmisi telur atau larva cacing dapat terjadi melalui kuku yang mengandung telur/larva cacing kemudian masuk ke mulut bersama makanan apabila anak tersebut tidak mencuci tangan sebelum makan ataupun tidak menjaga kebersihan kukunya. Kuku merupakan pelengkap kulit. Kuku terdiri atas jaringan epitel. Badan kuku adalah bagian yang tampak disebelah luar, sedangkan akarnya terletak didalam lekuk kuku tempat kuku tumbuh dan mendapatkan makanan. Kuku yang sehat berwarna merah muda. Cara-cara dalam merawat kuku antara lain kuku jari tangan dapat dipotong dengan pengikir atau memotongnya dalam bentuk oval (bujur) atau mengikuti bentuk jari (Chandra, 2010).

Anak-anak sekolah dasar paling rentan terhadap cacing karena perilaku anak yang tidak sehat antara lain buang air besar disebelang

sungai dan air mengalir, kuku dibiarkan kotor dan tidak biasa memakai alas kaki. Cacing yang biasa menginfeksi tersebut diantaranya adalah cacing gelang/perut (*Ascaris Lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing kremi (*Enterobius Vermicidaris*) dan) cacing cambuk (*Trichuris Trichiura*). Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, pucat/anemia, berat badan menurun dan tidak bergairah (Ariansyah, 2012). Menurut Depkes RI (2006), berdasarkan survei yang dilakukanditemukan bahwa pada golongan usia anak sekolah dasar prevalensi kecacingancukup tinggi, yakni berkisar 60-80% (Depkes RI, 2006)

Tingginya angka kecacingan tersebut pada usai anak sekolah dikarenakan mereka sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing-cacing perut. Meskipun angka kecacingan masih tergolong tinggi, namun pencegahan dan pemberantasan terhadap infeksi penyakit tersebut belum juga dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan infeksi cacing ini biasanya kurang mendapat perhatian yang cukup, terutama dari pihak orang tua, karena akibat yang ditimbulkan infeksi cacing tersebut secara langsung tidak dapat terlihat (Dachi, 2005).

Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat dalam usus anak, tetapi merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak –anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, pucat/anemia,berat badan menurun dan tidak bergairah (Ariansyah, 2012).

Menurut Gandahusada (2006), pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi antara 2,2% hingga 96,3%, sedangkan untuk semua

umur berkisar antara 40%-60%. Daerah endemi dengan insiden *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuru Trichura* tinggi salah satunya di daerah kumuh kota Jakarta, infeksi *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichurus Trichnun* sudah ditemukan pada bayi yang berumur kurang dari satu tahun. Pada umur satu tahun *Ascaris Lambricosdes* dapat ditemukan berkisar antara 80-100% diantara kelompok-kelompok anak tersebut, untuk *Ascaris Trichura* angkanya lebih rendah sedikit, yaitu 70% Usia anak yang termuda mendapat infeksi *Ascaris Lumbricoides* adalah 16 minggu, sedangkan untuk *Trichuris Trichiura* adalah 41 minggu (Gandahusada S. dkk. 2006)

Menurut Erlinawati (2007), beberapa penelitian yang telah dilakukanhampir di seluruh provinsi Indonesia, umumnya didapatkan angka prevalemikecacingan tinggi dan bervariasi. Prevalensi *Ascaris lumbricoides*. *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang di DKI Jakarta adalah 4-9%, 30-100% dan 1-30%, Jawa Barat adalah 20-90% dan 5-67%, Yogyakarta adalah 12-85%, 37-95%, dan 25-77%, Jawa Timur adalah 16-74%, 1-14%, dan 2-45%, Bali adalah 40-95%, 25 95% dan 20-70%, Sumatera Utara adalah 46-75%, 65% dan 20%, Sumatera Barat adalah 2-71%, 6-10% dan 20-36%, Sumatera Selatan adalah 51-78%, 37% dan 23%, Kalimantan Selatan adalah 79-80%, 78% dan 82%, Sulawesi Utara adalah 30-72%, 12% dan 13% (Erlinawati, 2007).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Palembang, pada bulan Februari, Maret dan April 2012 penyakit kecacingan siswa sekolah dasar pada umur 5-14 tahun yaitu sebesar 326 anak (32%) yang menderita penyakit kecacingan (Dinkes Palembang, 2012). Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan Personal hygiene dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional dimana analisa sampel dilaksanakan satu kali pada satu saat, kemudian hasil pengamatan di lakukan dengan mengguankan analisis univariat dan bivariat.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kuku pada setiap siswa yang diambil secara acak disetiap kelas dengan sampel sebanyak 57 orang.

3. HASIL

1 Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontaminasi telur cacing pada kuku siswa di sekolah dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2018 pada bulan Mei didapatkan hasil seperti tabel berikut :

Tabel 1

Hasil kontaminasi telur cacing pada kuku siswa

| No | Hasil | Jumlah | % |
|----|---------|--------|--------|
| 1 | Positif | 35 | 20,5 % |
| 2 | Negatif | 136 | 79,5 % |
| | Total | 171 | 100 % |

Hasil analisis diketahui bahwa dari 171 sampel kuku siswa, yang positif terkontaminasi telur cacing pada kuku sebanyak 35 sampel kuku siswa (20,5%) dan yang negatif sebanyak 136 sampel kuku siswa (79,5%). Terdapat jenis telur cacing yang ditemukan adalah Cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) dan Cacing kremi (*enterobius vermicularis*).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. data primer diambil dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian data sekunder diambil dari dokumentasi lapangan yang terkait dengan penelitian ini dan diolah dengan beberapa tahap.

2 Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontaminasi telur cacing dengan tindakan siswa di sekolah dasar Muhammadiyah 16 Palembang tahun 2018 pada bulan Mei didapatkan hasil seperti tabel berikut

Tabel 2

Hasil kontaminasi telur cacing dengan tindakan siswa

| Variabel | Kontaminasi telur cacing pada kuku | | | | Total | | Pvalue | OR |
|------------|------------------------------------|-------|---------|-------|-------|---|--------|---------|
| | Positif | | negatif | | N | % | | |
| Tindakan | N | % | N | % | N | % | 0,000 | 357,000 |
| Tidak baik | 33 | 84,6% | 6 | 15,4% | 39 | | | |
| Baik | 2 | 1,5 % | 130 | 98,5% | 132 | | | |
| Total | 35 | 20,5% | 136 | 79,5% | 171 | | 0,000 | 357,000 |

Hasil uji statistik Chi Square Test hubungan tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku menunjukkan nilai Pvalue = 0,000 a 0,05, maka kesimpulannya ada hubungan antara tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku. Siswa yang memiliki tindakan yang tidak baik mempunyai resiko untuk menderita cacingan 357,500 kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki tindakan baik

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 171 sikap siswa adalah yang sikap baik lebih banyak yaitu (76%) dibandingkan dengan yang

sikap tidak baik Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik. Ternyata sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Anisatullaila, 2005). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan pada distribusi frekuensi yaitu pada siswa yang mempunyai kategori sikap baik mempunyai personal hygiene yang baik pula tetapi tidak menderita kecacangan, sedangkan siswa yang mempunyai kategori sikap tidak baik mempunyai personal hygiene yang tidak baik juga sehingga menderita kecacangan.

Sikap siswa tentang penyakit kecacangan diketahui dengan mengajukan pertanyaan antara lain anak-anak mudah tertular karena perilaku mereka belum bersih dan sehat, mencuci tangan setelah BAB supaya tidak terkena penyakit kecacangan. BAB di WC dapat mencegah kecacangan, penyakit kecacangan mengganggu prestasi belajar, memotong kuku supaya terhindar dari kecacangan, setelah bermain harus mencuci tangan dengan air bersih dan pakai sabun, kebiasaan bermain dengan tanah menyebabkan kecacangan, sebaiknya memakai alas kaki berupa sandal/sepatu ketika bermain supaya terhindar dari kecacangan.

Hasil uji statistik Chi Square Test hubungan sikap dengan kontaminasi telur cacing pada kuku menunjukkan nilai $P\text{value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka kesimpulannya ada hubungan antara sikap dengan kontaminasi telur cacing pada kuku. Siswa yang memiliki sikap yang tidak baik mempunyai resiko untuk menderita cacangan 50

kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap baik.

Menurut Notoatmodjo (2007), Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Jalaluddin (2009), tentang pengaruh sanitasi lingkungan, personal hygiene dan karakteristik anak terhadap infeksi kecacangan pada murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan infeksi kecacangan. Dari 82 orang murid yang mempunyai sikap tidak baik terdapat 54 orang (65,85%) positif infeksi kecacangan (Jalaluddin, 2009).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Anisatullaila, 2005)

Dari batasan-batasan diatas, dapat dijelaskan bahwa sikap siswa yang terinfeksi kecacangan positif ada perbedaan dengan sikap siswa yang hasil kecacangan negatif (Anisatullaila, 2005).

Pada sikap siswa yang terinfeksi kecacangan positif ternyata mempunyai reaksi tertutup atau masih dalam tingkatan sikap kedua yaitu merespon, jadi siswa melaksanakan pengetahuannya setelah diingatkan kembali dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian Sukartini dkk (2002), tentang pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang memiliki anak usia SD tentang penyakit cacangan di Kelurahan Pisangan Baru, Jaktim, menunjukkan bahwa sebagian responden (54,1%) mempunyai sikap yang baik terhadap pencegahan dan pemberantasan penyakit cacangan pada anak, sedangkan 36,7% mempunyai sikap cukup. Tanggapan atau sikap positif ini dapat ini dapat dikaitkan dengan hal-hal seperti (a) responden sudah mengetahui bahwa pemberian obat cacang secara teratur atau program pemberantasan penyakit cacangan di SD merupakan upaya pencegahan dan pengobatan penyakit cacangan pada anak, (b) penyakit cacangan pada anak meskipun jarang menyebabkan kematian, namun pada keadaan kronis dapat menyebabkan kekurangan gizi yang akan menurunkan daya tahan tubuh dan akhirnya menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak (Anisatallala, 2005)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 171 pengetahuan siows adalah yang pengetahuan baik lebih banyak yaitu (76,6%) dibandingkan dengan yang pengetahuan tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sawa sudah sangat baik.

Data diatas menunjukkan seharusnya angka cacangan pada anak Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang dapat diatasi dengan baik oleh pihak sekolah, apabila mereka mau melaksanakan pengetahuan yang mereka miliki untuk mau menyediakan fasilitas sekolah seperti tempat khusus untuk mencuci tangan yaitu menyediakan air yang cukup dan sabun

sehingga siswa dapat mencuci tangan, pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan serta menyediakan kantin yang bersih dan sehat karena peran serta pihak sekolah sangat besar terhadap keberhasilan pemberantasan kecacingan pada anak-anak.

Pengetahuan murid tentang penyakit infeksi kecacingan diketahui dengan mengajukan pertanyaan antara lain tertular apabila bermain dengan tanah, cacang masuk ke tubuh melalui tangan, memotong kuku untuk terhindar dari penyakit kecacingan, apabila bermain dengan tanah harus pakai sandal, setelah bermain harus cuci tangan, harus mencuci tangan dengan air bersih dan sabun serta tidak boleh buang air besar sembarangan.

Hasil uji statistik Chi Square Test hubungan pengetahuan dengan kontaminasi telur cacang pada kuku menunjukkan nilai Pvalue =0.000 < alpha = 0.05.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil yaitu dari 171 tindakan siswa adalah tindakan baik lebih banyak yaitu (77,2%) dibandingkan dengan yang tindakan tidak baik.

Dari hasil diatas, tindakan siswa yang hasilnya negatif ternyata kuku siswa sudah dipotong pendek dan dibersihkan serta siswa sudah mencuci tangan saat mau makan lalu siswa sudah menggunakan alas kaki bila keluar rumah, bermain dan pada waktu istirahat sekolah karena dengan alas kaki dapat mencegah kontak antara manusia dengan tanah yang mengandung telur cacang sedangkan hasil siswa yang positif terkontaminasi telur cacang berbanding terbalik dengan hasil siswa yang negatif karena tindakan

siswa tersebut tidak baik yaitu kuku siswa tersebut panjang dan kotor lalu tidak mencuci tangan saat mau makan serta tidak menggunakan alas kaki saat keluar rumah, bermain dan pada waktu istirahat sekolah.

Hasil uji statistik Chi Square Test hubungan tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku menunjukkan nilai Pvalue = 0,000 a 0,05, maka kesimpulannya ada hubungan antara tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku. Siswa yang memiliki tindakan yang tidak baik mempunyai resiko untuk menderita cacingan 357,500 kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki tindakan baik.

Keadaan personal hygiene siswa, masih didapatkan kuku anak yang panjang dan kotor, siswa yang kukunya sudah pendek tetapi masih kotor, masih ada siswa yang belum membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, melihat kondisi diatas dapat dibuktikan dengan penelitian Sukartini dkk (2002), tentang hubungan tingkat sosial ekonomi dengan terjadinya kecacingan bahwa makin tinggi status sosial ekonomi masyarakat makin rendah frekuensi penyakit kecacingan (Sukartini dkk, 2002).

Menurut Inge dkk (2008), Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan golongan paling rentan terhadap penyakit cacingan, karena perilaku anak yang tidak sehat, antara lain buang air besar di sebarang tempat, sebelum makan dan sesudah buang air besar tidak cuci tangan dengan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan Personal Hygiene dengan

sabun dan air mengalir, kuku dibiarkan kotor, dan tidak biasa memakai alas kaki (Inge dkk, 2008)

Hal ini didukung oleh penelitian Nurlila (2002), yang menyatakan bahwa tingginya kejadian kecacingan pada anak usia sekolah diakibatkan oleh perilaku anak yang sering kontak dengan tanah, tidak mencuci tangan, tidak menggunakan alas kaki saat bermain di tanah, memiliki kuku yang kotor/panjang dan defekasi di sembarang tempat yang dapat menyebabkan perluasan infeksi kecacingan (Nurlila, 2002),

Menurut Depkes RI (2006), upaya pencegahan cacingan dapat dilakukan melalui upaya kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan. Hal ini merupakan hasil yang paling baik dalam memutuskan rantai penularan infeksi cacing antara lain dengan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar dengan menggunakan air dan sabun, menggunakan air bersih untuk keperluan makan, minum, dan mandi, memasak air untuk minum, mencuci dan memasak makanan dan minuman sebelum dimakan, mandi dan membersihkan badan paling sedikit dua kali sehari, memotong dan membersihkan kuku, memakai alas kaki bila berjalan di tanah dan memakai sarung tangan bila melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tanah dan menutup makanan dengan tutup saji untuk mencegah debu dan lalat mencemari makanan tersebut (Depkes, 2006)

Kontaminasi Telur Cacing pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013" dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa

kelas 3, 4 dan 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa kelas 3, 4 dan 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 2013. Ada hubungan antara tindakan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku siswa kelas 3, 4 dan 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Palembang Tahun 201

DAFTAR PUSTAKA

Anisatullaila,. 2005. "Pengetahuan Sikap dan Tindakan Ibu Rumah Tangga Tentang Hygiene dan Sanitasi Lingkungan yang Berkaitan dengan Penularan Infeksi Kecacingan di SD Negeri 1 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkar", Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.

Ariansyah, Irfan,.2012. "Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Desa Cinta Marga Kec.Teluk Gelam Kab.Ogan Komering Ilir (OKI) Tahun 2012", Karya Tulis Ilmiah, Progam Studi DIII Kesehatan Lingkungan STIKES Muhammadiyah Palembang,

Chandra, Visalini,. 2010. "Gambaran Kontaminasi Soil Transmitted Helminths pada Kuku dan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 060891 Kecamatan Medan Baru tentang Infeksi Cacing Tahun 2010", Medan

Depkes RI,. 2001. "Pedoman Modul dan Materi Pelatihan "Dokter kecil"", Jakarta: Depkes RI,

Dachi, RA,.2005. "Hubungan Perilaku Anak Sekolah Dasar No. 174593 Hatoguan terhadap Infeksi Cacing Perut di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir".

Depkes RI,.2006. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga", Jakarta : Depkes RI,

Depkes RI,.2006. "Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 424/MENKES SK/VI/2006 tentang Pedoman Pengendalian Cacingan".

Dinkes Palembang. 2001. "Laporan Bulanan Februari, Maret dan April 2012". www.dinkes.palembang.go.id diakses pada tanggal 25 maret 2013 Entjang. Indan, "Ilmu Kesehatan Masyarakat". Citra Aditya Bakti, Bandung

Entjang, Indan,.2003. "Mikrobiologi & Parasitologi untuk Akademi Keperawatan dan Sekolah Tenaga Kesehatan yang Sederajat". PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Erlinawati,.2007. "Analisa Infeksi Nematoda Usus pada Pekerja Pabrik Batu Bata di Desa Doy Kecamatan Ule Kareng Banda Aceh", Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan 2007, Medan.

Gandahusada,S. dkk,.2000. "Parasitologi Kedokteran" edisi ketiga, Balai Penerbit FK UI, Jakarta, 2006 Hurlock, EB, "Psikologi Perkembangan Anak", Terjemahan Meitasari Tjandrasa, Rineka Cipta, Jakarta.

Inge, Sutanto, dkk,.2008. "Buku Ajar Parasitologi Kedokteran", Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Jalaluddin,.2009. "Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene dan Karakteristik Anak Terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid

- Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe", Tesis, sekolah pasca sarjana universitas sumatera utara medan.
- Mubarak, Wahit & Chayatin,.2008. "Buku Ajar Kebutuhan Dasar manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik". EGC, Jakarta.
- Nurlila,.2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan Murid SDN Rawa Badak Utara 23 Dan 24 Jakarta Utara", Tesis, Depok Tidak Dipublikasikan, 2002
- Nurmina, "Hubungan Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Petani Dengan Infeksi Cacing di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Tahun 2004", Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
- Notoatmodjo, Sockidjo,.2007. "Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni PT. Rinca Cipta, Jakarta, 2007
- Notoatmodjo, Sockidjo, "Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. PT. Rinca Cipta, Jakarta.
- Sukartini dkk .2002. "Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu yang Memiliki Anak Usia SD tentang Penyakit Cacingan di Kelurahan Pisangan Baru", Jaktim.